

Analisis Mura'ah An-Nadzir: Penerapan Ilmu Badi' dalam Ayat Al-Qur'an

Ismi Khairani^{1*}, Masnida Wati Suryani², Harun Al-Rasyid³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ismikhairani@uinsu.ac.id¹, masnidawatisuryani@gmail.com², harunalrasyid@uinsu.ac.id³

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ismikhairani@uinsu.ac.id*

Abstract. *Mura'ah an-Nadzir is a concept in badi' science which refers to the technique of combining harmonious and appropriate meanings in one expression without containing conflict. This technique plays an important role in creating rhetorical beauty and strengthening the delivery of the message. Through examples from the Qur'an, such as the combination of Allah's attributes in the sentence " وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ", it is explained how harmony between meanings can add depth and meaning to the message conveyed. Mura'ah an-Nadzir also has an aesthetic function, facilitating understanding, and emphasizing meaning in an educational context. In addition, this technique strengthens the moral message and evokes emotional interaction in the reader, making it an effective tool in spiritual communication. Thus, Mura'ah an-Nadzir not only functions as a linguistic technique, but also as a bridge to understanding and appreciating the beauty and depth of the Al-Qur'an as a holy book.*

Keywords: *Muraah An-Nadzir, Badi' science, Al-Qur'an, Balaghah.*

Abstrak. Mura'ah an-Nadzir adalah konsep dalam ilmu badi' yang mengacu pada teknik penggabungan makna yang harmonis dan sesuai dalam satu ungkapan tanpa mengandung pertentangan. Teknik ini berperan penting dalam menciptakan keindahan retorika dan memperkuat penyampaian pesan. Melalui contoh-contoh dari Al-Qur'an, seperti penggabungan sifat Allah dalam kalimat " وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ", dijelaskan bagaimana keselarasan antar makna dapat menambah kedalaman dan makna dari pesan yang disampaikan. Mura'ah an-Nadzir juga memiliki fungsi estetika, mempermudah pemahaman, serta menekankan makna dalam konteks pendidikan. Selain itu, teknik ini memperkuat pesan moral dan membangkitkan interaksi emosional pembaca, menjadikannya alat efektif dalam komunikasi spiritual. Dengan demikian, Mura'ah an-Nadzir tidak hanya berfungsi sebagai teknik linguistik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai keindahan serta kedalaman Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Kata kunci: Muraah An-Nadzir, Ilmu Badi', Al-Qur'an, Balaghah

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung pesan-pesan ilahi, tetapi juga merupakan karya sastra yang sarat dengan keindahan bahasa. Al-Qur'an di wahyukan ALLAH SWT sebagai mukjizat yang sifatnya abadi (Halim et al., 2024). Keindahan ini tidak hanya terletak pada maknanya yang mendalam, tetapi juga pada penggunaan bahasa Arab yang begitu indah dan penuh gaya. Salah satu aspek keindahan bahasa Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah ilmu badi'.

Ilmu dalam retorika Arabnya terbagi menjadi 3 bagian yaitu, ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi' (Ulum et al., 2021) Mura'ah an-Nadzir adalah salah satu konsep dalam ilmu balaghah, khususnya dalam cabang ilmu badi', yang menekankan pada keindahan bahasa melalui keserasian dan keharmonisan antara dua ungkapan yang bersesuaian. Ilmu badi' sendiri merupakan disiplin yang mempelajari keindahan bahasa, baik dari segi lafaz maupun makna,

dengan tujuan memperindah kalimat dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan (Rauhillah, 2019).

Dalam konteks Al-Qur'an, penerapan ilmu badi', termasuk konsep Mura'ah an-Nadzir, berperan penting dalam menambah keindahan dan kekuatan retorika ayat-ayatnya. Penggunaan teknik-teknik seperti ath-thibaq (pertentangan makna) dan muhassinat al-ma'nawiyah (keindahan makna) dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya estetika bahasa tetapi juga memudahkan pemahaman dan penghayatan makna bagi pembacanya (Aziz & Komarudin, 2023).

Studi mengenai Mura'ah an-Nadzir dan penerapannya dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana keindahan bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian pesan ilahi. Analisis terhadap teknik-teknik ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur linguistik Al-Qur'an dan bagaimana aspek-aspek keindahan bahasa berkontribusi pada pemahaman makna yang lebih dalam.

Ilmu badi' merupakan cabang ilmu balaghah yang mempelajari keindahan bahasa, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Salah satu konsep penting dalam ilmu badi' adalah mura'ah an-nadzir. Konsep ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang berpasangan atau berlawanan untuk menciptakan efek keindahan dan penguatan makna (Chaer et al., 2024).

Penggunaan kata-kata berlawanan ini tidak hanya menambah keindahan estetika, tetapi juga memperkuat makna yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam puisi atau pidato, menggabungkan kata-kata yang memiliki kontras dapat menciptakan efek dramatis yang mendalam, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan dan mudah diingat. Dengan demikian, muraah an-nadzir menjadi alat yang efektif dalam memperkaya ekspresi dan komunikasi dalam bahasa.

Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap ilmu badi' dan penerapannya dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Arab dan mendorong pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif di Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab dan studi Islam di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia (Hamzah Multazim, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan muraah an-nadzir dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan dapat mengungkap keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu badi dan tafsir Al-Qur'an.

Keindahan bahasa Al-Qur'an telah menjadi objek kajian para ulama dan ilmuwan selama berabad-abad. Salah satu aspek yang menarik perhatian para ahli adalah penggunaan ilmu badi dalam ayat-ayatnya. Ilmu badi, dengan berbagai kaidah dan konsepnya, telah berhasil mengungkap keindahan dan keajaiban bahasa Al-Qur'an.

Muraah an-nadzir, sebagai salah satu konsep penting dalam ilmu badi, memiliki peran yang signifikan dalam memperindah dan memperdalam makna ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini melibatkan penggunaan kata-kata yang berpasangan atau berlawanan untuk menciptakan efek kontras yang menarik dan mengesankan.

Penelitian ini akan fokus pada analisis penerapan *muraah an-nadzir* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tertentu, penelitian ini akan mengidentifikasi contoh-contoh *muraah an-nadzir*, menganalisis maknanya, serta menjelaskan efek keindahan dan penguatan makna yang dihasilkan oleh penggunaan konsep ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu badi' adalah cabang ilmu balaghah yang membahas keindahan lafaz dan makna dalam Al-Qur'an. Ilmu ini terbagi menjadi:

- Muhassinat Lafziyah: keindahan dari sisi lafaz seperti jinas dan sajak.
- Muhassinat Ma'nawiyah: keindahan dari makna seperti tasybih dan isti'arah.

Muru'ah an-nadzir merujuk pada integritas penafsir dalam menjaga akhlaq ilmiah dan etika tafsir. Penafsiran harus sesuai dengan kaidah yang benar tanpa mengurangi atau menambah pesan Al-Qur'an.

Ilmu badi' mengungkap keindahan retorika Al-Qur'an, sedangkan *murua'ah an-nadzir* memastikan penerapannya dilakukan secara etis dan bertanggung jawab, sehingga pesan spritual dan estetika Al-Qur'an tetap terjaga (Rauhillah, 2017).

Tujuan ilmu badi' adalah untuk memahami seluk-beluk sastra, sehingga mempermudah seseorang dalam menyusun kata-kata secara tepat, sehingga menghasilkan ungkapan yang indah, enak didengar, dan mudah diucapkan .

Mura'ah An-Nadzir adalah salah satu aspek dalam ilmu Badi', yang berfokus pada keserasian antara dua lafaz atau ungkapan dalam satu teks. Tujuannya adalah menciptakan harmoni dan keindahan dalam bahasa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan estetis (Ilallah, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, dengan mengkaji berbagai literatur terkait ilmu balaghah dan tafsir Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab-kitab atau buku klasik yang berkaitan dengan ilmu balaghah, serta beberapa jurnal ilmiah modern yang membahas konsep ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema Muraah An-Nadzir.

Proses penelitian mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, khususnya jurnal dan situs web yang berkaitan dengan pembahasan tentang Mura'ah An-Nadzir: Penerapan Ilmu Badi' dalam Ayat-ayat Al-Qur'an (Zayuda, D.N.A., Marliana, I., Suryani, M., Ibrahim, H., & Naution, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mura'ah an-Nadzir adalah istilah dalam ilmu badi' yang merujuk pada teknik penggabungan dalam satu ungkapan berbagai makna yang memiliki kesesuaian dan keharmonisan. Teknik ini berfungsi untuk menciptakan keindahan retorika dalam penyampaian pesan tanpa mengandung pertentangan atau konflik (Subakir & Ayat, 2018).

Mura'ah an-Nadzir adalah penggabungan dalam satu ungkapan antara makna-makna yang memiliki kesesuaian dan keharmonisan, tetapi bukan dalam bentuk pertentangan, kontradiksi, atau pertentangan yang sebelumnya disebut dalam *thibaq*. Kesesuaian ini dapat terjadi antara dua makna atau lebih. Jika kesesuaian tersebut terjadi antara awal dan akhir kalimat, maka disebut sebagai *tasyabuh al-athraf* atau "kesamaan ujung" (Al-Maidani, 2015).

Mura'ah an-Nadzir berarti penggabungan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesesuaian, tetapi tidak dalam konteks yang bertentangan. Ini menunjukkan bagaimana dua atau lebih elemen dapat disatukan dalam ungkapan yang harmonis dan saling melengkapi (Ahmad, 2019).

Seperti contoh kalimat " وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ " (*wa huwa as-sami'u al-basir*) terdapat dalam beberapa surat dalam Al-Quran. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam surah Asy Syura ayat 11. Kalimat tersebut mengandung dua sifat Allah, yaitu *Sami'* (Maha Mendengar) dan *Basir* (Maha Melihat) (Ahmad, 2019). Dengan menyebutkan kedua sifat ini secara berpasangan, Allah menegaskan bahwa Dia tidak hanya mendengar setiap ucapan dan suara, tetapi juga melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Bentuk *Mura'ah an-Nadzir* (Ahmad, 2019) :

a. Antara dua hal:

Contoh: " وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ " (*wa huwa as-sami'u al-basir*). Terdapat dalam surah: Asy-Syura ayat 11.

Di sini, dua sifat Allah, yaitu *Sami'* (Maha Mendengar) dan *Basir* (Maha Melihat) disatukan. Keduanya saling melengkapi, menggambarkan sifat Allah yang sempurna. b. Antara beberapa hal:

Contoh: " أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ " (*Aulā'ika alladhīna ishtarayū addalālah bil-hudā famā rabihat tijāratuhum*). Terdapat dalam surah: Al-Baqarah (2:16).

Dalam ayat ini, menggambarkan pilihan antara dua hal yang berlawanan: membeli kesesatan dengan petunjuk, menekankan kerugian yang mereka alami.

Kesesuaian dalam Makna

Contohnya:

" وَلَا تَذَرِكُهُ الْبُصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبُصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ " . Surah: Al-An'am (6:103).

Penjelasan:

"اللطف" (yang halus) mencerminkan sifat Allah yang tidak dapat dipahami oleh penglihatan manusia, sehingga sangat sesuai dengan konteks bahwa Dia tidak bisa dilihat.

"الخبير" (yang mengetahui) menunjukkan bahwa meskipun manusia tidak bisa melihat-Nya, Dia mengetahui segala sesuatu, termasuk yang tidak terlihat.

Kesesuaian dalam Istilah

Contoh: " الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ " . Surah: Ar-Rahman (55:5-6.)

Penjelasan:

Di sini, *النجم*(bintang) dapat merujuk kepada *الشجر*(tanaman) dalam konteks ini. Meskipun *النجم* umumnya merujuk kepada bintang, dalam ayat ini bisa diartikan sebagai tanaman yang tumbuh, menciptakan ilusi kesesuaian antara kata dan maknanya. Ini adalah contoh dari *التناسب* (ilusi kesesuaian), di mana kata tersebut relevan meskipun maknanya tidak langsung berkaitan dengan matahari dan bulan.

Kesesuaian Makna dalam Penggambaran

Contoh Surah Al-Baqarah (2:186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Penjelasan: Dalam ayat ini, Allah mengisyaratkan bahwa Dia sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya dan selalu menjawab doa mereka.

Kesesuaian makna terlihat dalam penggabungan kata "قريب" (dekat) dengan "أجيب" (aku akan menjawab), di mana kedekatan Allah dengan hamba-Nya mengarah pada keterlibatan aktif-Nya dalam menjawab doa. Ini menciptakan hubungan yang erat antara kehadiran Allah dan respons-Nya terhadap kebutuhan hamba.

Kesesuaian Istilah dan Makna

Contoh : Surah Al-Baqarah (2:254)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

Penjelasan:

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan-Nya sebelum datangnya hari kiamat, di mana tidak ada lagi transaksi jual beli (لَا بَيْعَ فِيهِ) dan tidak ada pertemanan (لَا خِلَالَ).

Kesesuaian antara istilah "بيع" dan "خَلَّ" menciptakan gambaran bahwa di hari kiamat, semua hubungan duniawi dan aktivitas ekonomi tidak akan memiliki makna, dan hanya amal baik yang akan terhitung. Keduanya menunjukkan apa yang hilang saat hari tersebut tiba, mengingatkan umat untuk mempersiapkan diri.

Jadi, *mura'ah an-nadzir* merupakan konsep penting dalam balaghah yang menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif untuk menggabungkan elemen-elemen yang saling melengkapi. Dengan mengedepankan keselarasan dalam ungkapan, Al-Quran tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menciptakan keindahan dan makna yang mendalam bagi para pembaca dan pendengar. Contoh-contoh yang diberikan dalam teks menegaskan relevansi dan kekuatan gaya bahasa ini dalam Al-Quran, menunjukkan cara Allah berkomunikasi dengan umat manusia melalui kata-kata yang indah dan bermakna.

Mura'ah an-Nadzir dalam analisis ilmu badi' adalah sebuah teknik yang menggambarkan penggunaan keselarasan dan paralelisme dalam struktur bahasa ayat Al-Qur'an. Teknik ini memiliki fungsi dan tujuan yang sangat mendalam, baik dari segi estetika maupun makna.

A. Fungsi *Mura'ah an-Nadzir*

1. Keindahan Estetika: *Mura'ah an-Nadzir* menciptakan keindahan dalam pembacaan AlQur'an. Dengan menggunakan pola yang serupa, Al-Qur'an menyajikan teks yang ritmis dan melodius. Keindahan ini tidak hanya menambah daya tarik seni sastra, tetapi juga meningkatkan pengalaman spiritual pembaca atau pendengar.
2. Penekanan Makna: Penggunaan struktur paralel sering kali berfungsi untuk menekankan suatu makna. Misalnya, dalam ayat yang membahas dua konsep berbeda tetapi saling terkait, penggunaan pola yang sama dapat membuat

perbandingan antara keduanya lebih jelas. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan lebih kuat dan mudah dicerna.

3. Mempermudah Pemahaman: *Mura'ah an-Nadzir* memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami dan mengingat ayat-ayat. Pola yang berulang membantu dalam proses kognitif, sehingga informasi dapat disimpan dengan lebih baik dalam ingatan. Ini sangat penting dalam konteks pengajaran, di mana hafalan Al-Qur'an menjadi bagian integral.
4. Menunjukkan Kekuatan Linguistik: Teknik ini menunjukkan keahlian dan kedalaman bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Penyusun ayat-ayat mampu memainkan kata-kata dan struktur dengan sangat efektif, menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan.

B. Tujuan Penggunaan *Mura'ah an-Nadzir*

- a. Memperkuat Pesan: Salah satu tujuan utama dari *Mura'ah an-Nadzir* adalah untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan mengulang struktur yang sama, makna yang ingin ditonjolkan menjadi lebih jelas dan mengena. Ini sering terlihat dalam ayat yang memberikan peringatan atau pengajaran moral, di mana kekuatan bahasa dapat mempengaruhi perilaku dan pemahaman pembaca.
- b. Memfasilitasi Pembelajaran dan Hafalan: Dalam konteks pendidikan, *Mura'ah an-Nadzir* sangat membantu dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Pola yang sama membuat ayat lebih mudah dihafal dan dipahami, sehingga pengajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini juga berkontribusi pada tradisi lisan dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi.
- c. Menyampaikan Nuansa dan Konteks: Teknik ini juga digunakan untuk menyampaikan nuansa tertentu dalam konteks ayat. Misalnya, ketika membahas dua hal yang kontras, penggunaan struktur yang paralel dapat memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas tema yang dibahas.
- d. Menciptakan Interaksi Emosional: *Mura'ah an-Nadzir* mampu membangkitkan perasaan dan resonansi emosional. Ketika pembaca merasakan ritme dan keselarasan dalam ayat, mereka lebih mungkin terhubung secara emosional dengan pesan tersebut. Ini sangat penting dalam konteks spiritual, di mana hubungan emosional dapat memperkuat keimanan.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan teknik *Muraah an-Nadzir*. Misalnya, dalam ayat-ayat yang berbicara tentang pahala bagi orang-orang beriman dan siksaan bagi orang-orang kafir, struktur paralel dapat dilihat dalam penyajian informasi tersebut. Contoh ini menunjukkan betapa efektifnya teknik ini dalam menyampaikan pesan moral dan teologis.

Secara keseluruhan, *Muraah an-Nadzir* dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar teknik linguistik, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan, memperkuat makna, dan membangun hubungan emosional dengan pembaca. Melalui keindahan struktur bahasa dan kedalaman makna, teknik ini memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dan menghargai Al-Qur'an sebagai sebuah karya sastra sekaligus kitab suci.

5. KESIMPULAN

Mura'ah an-Nadzir adalah teknik dalam ilmu badi' yang menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam ungkapan, menggabungkan makna-makna yang saling melengkapi tanpa pertentangan. Teknik ini memiliki fungsi penting dalam Al-Qur'an, meningkatkan keindahan retorika, memperkuat pesan, dan mempermudah pemahaman bagi pembaca.

Mura'ah an-Nadzir adalah teknik dalam ilmu badi' yang menggabungkan makna-makna yang sesuai dan harmonis dalam satu ungkapan, tanpa pertentangan. Teknik ini berperan penting dalam menciptakan keindahan retorika dalam Al-Qur'an, memperkuat makna, dan memudahkan pemahaman.

Fungsi *Mura'ah an-Nadzir* meliputi:

1. Keindahan Estetika: Menciptakan ritme yang menyenangkan dalam bacaan.
2. Penekanan Makna: Memperjelas pesan yang ingin disampaikan.
3. Mempermudah Pemahaman: Membantu pembaca mengingat dan memahami teks.
4. Menunjukkan Kekuatan Linguistik: Memperlihatkan keahlian bahasa Arab.

Tujuan dari penggunaan teknik ini mencakup penguatan pesan, memfasilitasi proses pembelajaran, menyampaikan nuansa dalam konteks, dan menciptakan resonansi emosional dengan pembaca. Dengan demikian, *Mura'ah an-Nadzir* bukan hanya sekadar teknik linguistik, tetapi juga alat penting dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2019). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Vol. 11, Issue 1).
- Al-Jurjani, A. Q. (2020). *Maqamat al-Badi'* (Edisi terbaru). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, M. (2019). *Al-Tafsir al-Badi'* (Edisi terbaru). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Maidani, A. R. (2015). *Mura'ah An-nadzir*. Retrieved from <https://almerja.com/reading.php?idm=12660>
- Al-Sarakhsi, A. (2018). *Al-Badi' fi al-Qur'an* (Edisi terbaru). Riyadh: Dar al-Masirah.
- Aziz, M. A., & Komarudin, R. E. (2023). Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'. *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, 2(3), 112–118.
- Chaer, H., Rasyad, A., & Sirulhaq, A. (2024). Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 80–94.
- Halim, M. S., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Penerapan Kaidah Al-Thibaq dalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 1–8.
- Hamzah Multazim, H. B. (2018). At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah). *Lisanul 'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 27–36.
- Ilallah, A. F. (2018). *Belajar Balaghah Muro'ah An-Nadhir*.
- Rauhillah, S. (2017). *هو علم يعرف به وجوه حتمسنني الكالم املطابق ملقتضى احلال وهذه الوجوه ع يدب لا ملع ند علما ي نسد تح لد اهنم عجرت امو قيه ظ فللا تاذ سدلمد با دمسي ظ فللا ي نسد تح لد اهنم عجرت*, 471–478.
- Rauhillah, S. (2019). Analisis Materi Ilmu Badi' Dalam Kitab Al-Balaghah Al-Wadhihah. *Kreatifitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*, 472.
- Subakir, H. A., & Ayat, D. (2018). *Ilmu balaghah*.
- Ulum, F., Susiawati, & Bachtiar, F. (2021). The Development of Teaching Material of Competency-Based Ilmu Badi' in The Study Program of Arabic Language Education, FBS UNM. *UNM Online Journal Systems*, 858.
- Zayuda, D. N. A., Marlina, I., Suryani, M., Ibrahim, H., & Naution, S. (2023). Eksistensi Maharah Al-Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Mahārah*, 4(2), 164–180.